BAB II



LANDASAN TEORI

A. Teologi Kontekstual

Teologi dimengerti sebagai sebuah refleksi dalam iman menyangkut dua loci theologici (sumber berteologi) yakni kitab suci dan tradisi, yang isinya tidak bisa dan tidak pemah berubah, dan berada di atas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis.[[1]](#footnote-2) Teologi hadlr dan dikembangkan di tengah kebudayaan, bahkan kitab suci sendiri tidak terpisahkan dari kebudayaan. Teologi merupakan kesadaran yang kritis dari manusia beriman. Dengan demikian, teologi hams memperhatikan apa yang disebut sebagai upaya kontekstualisasi. Teologi hams berangkat dari lingkungan tempat ia berada. Dengan kata lain, “Teologi hams memperhatikan dan memperhitungkan konteks”, sebagaimana seringkali didengung-dengungkan orang selama ini.

Teologi hams langsung berhubungan dengan penderitaan, pertanyaan arti hidup, ikut tersinggung dan tertindas, ikut menggali kemungkinan, ikut mencari jawaban dan jalan keluar. Maka teologi hamslah relevan. Teologi hams tahu pula bahwa setiap masyarakat atau lingkungan

kultur dihinggapi kesadaran bersama, system nilai kolektif yang pra refleksif, penilaian yang bersifat spontan.[[2]](#footnote-3)

Berteologi secara kontekstual sangatlah penting. Manusia harus mampu memahami serta peka terhadap lingkungan dimana dia berteologi, dalam artian bahwa berteologi harus mempertimbangkan suasana dimna ia berada, agar makna teologi itu benar-benar ditangkap baik oleh orang yang mendengamya.

Berteologi cara baru pada dasamya tidak terikat dengan kampus dan lembaga akademik. Maksud dari pemyataan ini adalah siapa saja dapat dikatakan teolog sejauh pengalaman yang diungkapkan itu disadari adanya intervensi Allah dalam kehidupan nyata umat-Nya. Allah hadir dalam situasi budaya mereka. Allah hadir dalam suka maupun duka mereka dan situasi itu dirasakan sebagai permenungan panjang yang menyadarkan, menobatkan banyak pihak.[[3]](#footnote-4)

Dalam keadaan seperti apapun manusia, kehidupan sehari-hari serta apapun yang dilakukan manusia adalah cara manusia itu berteologi. Dalam melakukan aktivitas berarti manusia sedang berteologi. Jadi teologi kontekstual merupakan suatu cara manusia mengekspresikan cara mereka meyampaikan teologi itu sehingga semua orang dapat menerimanya dengan baik. Berteologi kontekstual adalah sebuah cara atau pendekatan yang tepat untuk menjangkau setiap orang menurut kebudayaan masing-masing.

Teologi kontekstual adalah cara

14

Berteologi dan sudut pandang teologi kontekstual adalah setiap orang yang mampu meneijemahkan segala aktivitas, menyadari kehadiran Allah dalam hidup mereka sesuai situasi dan budaya mereka sendiri, dengan kata lain teologi kontekstual adalah cara untuk mengkontekskan teologi kedalam kehidupan sekarang dengan berbagai pengalaman hidup yang dialami oleh manusia.

B. Model-Model Teologi Kontekstual

Model-model kontekstual dipakai untuk membaca setiap kebudayaan yang akan dipakai untuk mengambil sebuah makna dalam sebuah pergumulan konteks kebudayaan yang sayang apabila dibuang. Rupa-rupa model yang akan dibahas untuk mengacu kepada beraneka ragam pendekatan yang sungguh-sungguh sedang digunakan dalam membangun teologi kontekstual saat ini.[[4]](#footnote-5) Menggunakan model yang tepat untuk mengambil suatu makna dari dalam sebuah kebudayaan dengan tujuan membangun teologi kontekstual.

1. Model Terjcmahan

Model terjemahan merupakan model yang paling umum diguanakan untuk menerj emahkan sesuatu yang mesti di “cekokkan

kedalam” bahasa lain. Ada hal dari luar yang akan dicocokkan dengan apa yang ada di dalam, dan juga aka nada hal yang diberikan dan diterima. Dengan menggunakan model ini, maka pengungkapannya adalah menerjemahkan suatu kebudayaan kedalam sudut pandang kekristenan.

Charles Craft menandaskan bahwa model teijemahan ini bertujuan menerjemahkan pewartaan Kristen ke dalam konteks-konteks yang senantiasa berubah dan selalu partikular, tidak lebih dari sekedar penemuan kembali semangat asli proses berteologi Kristen.[[5]](#footnote-6)

Setiap teijemahan harus menjadi teijemahan atas makna, bukan hanya kata-kata dan tata bahasa. Sebuah teijemahan yang baik ialah teijemahan yang berhasil menangkap makna dari sebuah teks, dan sebuah tanda yang jelas atas penguasaan sebuah bahasa ialah apabila seseorang mampu memahami maksud dalam bahasa tersebut, karena hal demikian seringkali muncul dalam “pintu masuk” ganda serta makna idiomatik.

Sasaran dari metode terjemahan padanan yang dinamis ini adalah untuk menghasilkan reaksi yang sama pada para pendengar atau pembaca asli.[[6]](#footnote-7) Dari model teijemahan ini, tidak dimaksudkan persesuaian kata demi kata dari, katakanlah, bahasa doktrinal suatu kebudayaan kedalam bahsa doktrinal kebudayaan yang lain. Dengan menggunakan model teijemahan menjadi sebuah pewartaan yang hakiki yang bersifat adi-kontekstual bisa dipisahkan dari cara pengungkapan yang terikat secara kontekstual.

Secara metodologis, pentinglah dicatat bahwa titik tolak dalam proses ini adalah suatu doktrin yang bersifat adi-budaya dan adi-kontekstual.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9) Dengan menggunakan model teijemahan dapat dipahami bahwa ihwal menerjemahkan pewartaan Kristen dan berada dalam persinggungan yang kreatif dengan pengalaman, kebudayaan atau perspektif bersangkutan.

Pewartaan agama Kristen selalu diinkulturasikan, dan juga sering mencari sebuah intisari yang hakiki. Melainkan mencari satu cara untuk memindai pola-pola kebudayaan yang mengingkamasikan keberadaan dan nilai Kristen. Dengan mengambil sebuah rupa atau sebuah cara peribadahan suatu kebudayaan untuk menampakkan nilai-nilai kekristenan dalam hal cara peribadahan suatu kebudayaan.

Kisah Para Rasul mendukung pandangan bahwa ada Injil adibudaya yang sah dalam segala budaya. Injil disampaikan kepada orang-orang Partia, Media, Elam dan sejumlah bangsa lainnya pada hari raya Pentakosta (2:5-13). Kemudian berita itu disampaikan kepada orang Samaria (Kis 8:4-8), orang Roma (Kis 10, khususnya ay. 34-35,45) dan orang Yunani (Kis. 11:19-21). Tidak menyangkal bahwa Injil itu disajikan dalam bentuk budaya tertentu, namun temyata rencana keselamatan Allah itu disajikan dan dipahami oleh wakil-wakil kelompok budaya yang sangat beraneka ragam.[[9]](#footnote-10)

Sebuah teologi yang berpusat pada penebusan, meskipun boleh untuk mengakui pentingnya factor-faktor kontekstual, namun secara metodologis

tidak member cukup ruang bagi faktor-faktor itu dalam proses berteologi yang aktual.akan tetapi, kiblat yang terpusat pada ciptaan cenderung menganggap pengalaman manusia pada umumnya dan kebudayaan pada khususnya sebagai ajang pewahyuan kehadiran Allah dalam sebuah situasi tertentu.

Yang dimaksudkan model teijemahan adalah “Terjemahan harus bersifat idiomatik, atau seperti kata Kraft, terjemahan itu mesti dilakukan dengan padanan fungsional atau dinamis.

Konteks sangat mempengaruhi isi teologi dalam menggumuli dalam masalah-masalah tertentu.[[10]](#footnote-11) Dalam proses kontekstualisasi, sebuah doktrin atau praktik

Model Terjemahan

Pengalaman Masa Larapau Pengalaman Masa Kini (Konteks)

Kitab Suci • Kebudayaan (sekular, religius)

Pengalaman (personal, komnnal) Lokasi Sosial

Tradisi Perubahan Sosial

1. Model Antropologis

Model ini lebih dari model-model lainnya, memusatkan perhatiannya pada keabsahan manusia sebagai tempat pewahyuan yang ilahi dan sebagai sumber untuk teologi, sepadan dengan dua sumber lain yakni Kitab Suci dan tradisi.

Model teijemahan adalah pelestarian jati diri Kristen, sambil berupaya secara sungguh-sungguh mengindahkan kebudayaan, perubahan sosial dan sejarah, maka perhatian utama model antropologis adalah pengukuhan atau pelestarian jati diri budaya oleh seorang jati diri pribadi yang beriman Kristen. Yang terpenting adalah pemahaman bahwa agama Kristen adalah ihwal menyangkut seorang

n 1

pribadi manusia dan kesempumaannya.

Dari model antropologis ini mengacu pada kenyataan bahwa penekanan utama dari pendekatan ini menyangkut teologi kontekstual adalah budaya. Khususnya dalam bentuk-bentuknya yang lebih radikal atau mumi, model antropologis melihat sebuah kebudayaan tertentu sebagai sesuatu yang unik, dan penekanannya ada pada keunikan ini, bukan pada keserupaan yang dimiliki konteks itu dengan kelompok- kelompok kebudayaan yang lain. Namun, model antropologis sangat bergantung pada wawasan-wawasan dari tradisi-tradisi yang lain dalam ihwal pengungkapan iman. Seorang teolog terlatih bukan berperan sebagai seorang pakar yang memberi tahu umat tentang cara [[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13)

terbaik untuk mengungkapkan iman mereka. Sebaliknya perannya adalah sebagai orang yang mencerminkan serta membuat tematisasi, orang yang mempu menyediakan latar belakang alkitabiah dan tradisi yang menyanggupkan umat untuk mengembangkan teologi mereka sendiri.

Model antropologis berasal dari kenyataan bahwa realitas manusia dengan sangat sungguh-sungguh. Yang menegaskan kebaikan seluuruh ciptaan dan betapa dunia itu benar-benar dikasihi sehingga Allah mengutus PuteraNya yang tunggal (Yoh 3:16). Model ini juga memiliki keuntungan karena memungkinkan orang untuk melihat agama Kristen dalam suatu pandangan yang berbeda dari pandangan yang lain.

Agama Kristen merupakan sebuah perspektif tentang bagaimana orang melakoni kehidupan secara lebih setia sebagai seorang pelaku budaya dan sejarah. Agama Kristen lahir di tengah- tengah kebudayaan. Meskipun demikian, tidaklah semerta-merta orang yang berbudaya harus meninggalkan budaya dan setia untuk kekristenan. Dari kebudayaan, kekristenan bisa menemukan makna kekristenan yang terkandung didalamnya.

Menjadi seorang Kristen demikian yang ditekankan oleh model antropologis, ialah menjadi manusia yang sesungguhnya; ihwal menemukan suatu kehidupan yang barangkali lebih sarat tantangan, namun selalu merupakan kehidupan dalam segala kelimpahannya. Dengan demikian yang dimaksudkan bahwa dari hal ini lebih menekankan pelestarian jati diri budaya seseorang yang beriman Kristen.

Dengan menggunakan disiplin ilmu ini, seorang praktisi model antropologis berupaya memahami secara lebih jelas jaring relasi manusia serta nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia, dan dalamnya Allah hadir, menawarkan kehidupan, penyembuhan serta keutuhan.[[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15)

Seorang praktisi ini mencari pewahyuan dan manifestasi dari Allah dalam rupa-rupa nilai, pola relasi dan keprihatinan yang tersembunyi dalam konteks. Dasar Alkitab dan teologi dari model ini terdapat dalam Matius 15:21-28; Mrk. 7:24-30; Yoh 3:16.

hpasfcgijsp hpxx'^pcsal.ta^

oil

1. Model Praksis

Model Praksis adlah model yang memusatkan perhatiannya pada jati diri orang-orang Kristen didalam sebuah konteks, khususnya

sejauh konteks itu dipahami sebagai perubahan sosial. Model ini

menaruh titik fokus perhatian dalam jati diri orang Kristen untuk sebuah konteks, apabila hal itu mengakibatkan perubahan sosial.

Model ini menekankan aksi/praksis. Berteologi hanya menjadi pemikiran belaka jika tidak disertai dengan aksi atau perbuyang



nyata, sehingga model ini memusatkan perhatiannya pada jati di \*



orang Kristen dalam konteksnya.

Model ini sering disamakan dengan model pembebasan.27

Mereka yang menyamakannya adalah J. Moltman dan J.B. Metz dan para pembebas Latin. Namun menurut Bevans sendiri bahwa

meskipun kedua model ini tampak saling berdekatan atau meskipun

kedua model ini memiliki pendekatan yang sama namun ada baiknya untuk tidak menyamakan kedua model ini. Yang pertama, teologi tidak mesti menyangkut tema-tema pembebas an. Serta kekhasan model praksis tidak terletak pada tema tertentu melainkian pada satu metode tertentu.

\*\* Stephan B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, Maumere:Ladalero,2013. 127.

Model praksis adalah suatu cara berteologi yang dibentuk oleh pengetahuan pada tingkatnya yang paling intensif-tingkat aksi berdasarkan refleksi. Model ini juga menyangkut pemindaian makna dan memberi sumbangsih kepada rangkaian perubahan sosial dan dengan demikian tidak menimba ilhamnya dari teks-teks klasik atau tingkahlaku klasik, tetapi realitas-realitas masa kini, dan peluang-

\*JO

peluang masa depan.

Model praksis tidak melulu melihat kebudayaan sebagai kumpulan nilai manusia dan cara bertingkah laku, tetapi apa yang ada dibalik itu. Unsur konstitutif dari kebudayaan itu sendiri adalah perubahan budaya dan perubahan sosial dan perubahan ini mesti diindahkan sama seperti kebisasaan-kebiasaan tradisional, nilai-nilai dan ungkapan bahasa. Dalam masyarakat Kristen, nampaknya ada yang berdiri dalam pertentangan. Di satu pihak mereka menafsirkan kebudayaan memlalui Kristus. Sebagaiman jurang antara dunia- dunia telah dijembatani, maka perbedaan-perbedaan lain diantara Kristus dan kebudayaan yang nampaknya seperti jurang yang menganga bagi orang Kristen yang radikal dan orang anti Kristen, dengan mudah akan melaluinya. [[15]](#footnote-16) [[16]](#footnote-17) [[17]](#footnote-18)

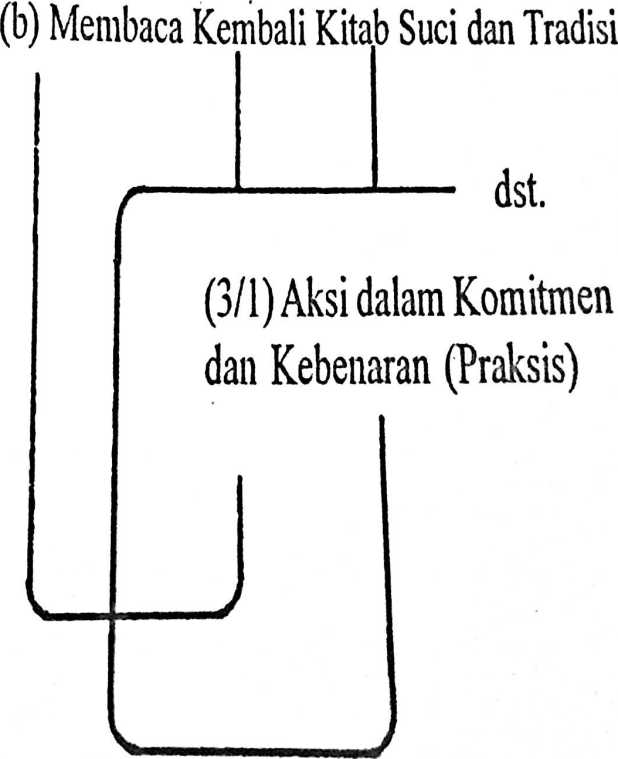
Model praksis tidak melulu melihat kebudayaan sebagai kumpulan nilai manusia dan cara bertingkahlaku, tetapi apa yang ada dibalik itu. Unsure konstitutif dari kebudayaan itu senidir adalah perubahan budaya dan perubahan sosial, serta perubahan ini tidak mesti diindahkan sama seperti kebiasaan-kebiasaan tradisional, nilai- nilai dan ungkapan bahasa.31 Berteologi sebagai refleksi kritis atas praksis membuat teologi mampu menjadi sebuah ungkapan yang ampuh mengenai Kristen. Model praksis member ruang yang luas bagi pengungkapan pengalaman personal dan komunal, pengungkapan budaya atas iman dan pengungkapan iman dari perspektif lokasi sosial.

Bila kehidupan manusia terutama merupakan suatu jalan menuju masa depan, maka melalui suatu tugas, yaitu tindakan politik, manusia membuka dirinya kepada karunia yang memberikan makna yang transenden kepada kehidupannya. Maka, itu adalah perjumpaan lengkap dan menentukan dengan Tuhan dan dengan orang-orang lain. Orang Kristen terpanggil untuk membuktikan iman mereka dengan melakukan kebenaran. Kegiatan ini disebut “orto-praksis”, menekankan kepentingan hakiki dari perilaku perbuatan dan tindakan yang kelihatan. Jadi teologi berarti pemikiran kritis tenatng perilaku yang dilakukan sebagai hasil iman Kristen.

r

(2) Refleksi ^

(a) Analisis atas Konteks



(1) Aksi Penuh Komitmen

1. Model Sintesis

Model sintesis adalah sebuah model jalan tengah model ini tampak pada pusat mode peralihan, jalan tengah antara pengalaman masa kini (yakni konteks: konteks pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, dan peruahan sosial) dan pengalaman masa lampau (Kitab Suci dan tradisi). Model sintesis adalah model yang berusaha menggabungkan semua konteks pengalaman.

Model sintesis juga bersandar pada teori-teori tentang perkembangan doktrin yang memahami doktrin-doktrin sebagai sesuatu yang lahir dari interaksi yang majemuk antara Iman Kristen dan rupa-rupa perubahan yang teriadi didalam kebudayaan, masyarakat dan bentuk- bentuk pemikiran.3

Praktisi model sintesis berkeyakinan bahwa setiap konteks memiliki unsur-unsur yang unik dan juga unsure-unsur yang dipunyai bersama dengan kebudayaan-kebudayaan, atau konteks-konteks lain. Apa yang penting untuk model sintesis adalah sekaligus menekankan keunikan dan komplementaris, oleh karena jati diri seseorang tampil dalam sebuah dialog yang mencakup dua-duanya.[[18]](#footnote-19) [[19]](#footnote-20) Berhubungan dengan orang-orang yang dengan aktual merancang sebuah teologi kontekstual, model sintesis berpendirian bahwa, walaupun barangkali idealnya apabila teologi itu dihasilkan oleh subjek-subjek biasa, orang-orang kebanyakan yang ada

dalam satu kebudayaan tertentu, namun hal itu tidak selalu mungkin, dan tidak niscaya merupakan prosedur yang terbaik.

Model sintesis sungguh-sungguh membuat proses berteologi itu suatu latihan untuk mengadakan percakapan dan dialog secara benar dengan orang lain, sehingga jati diri kita dan jati diri budaya kita bisa muncul dalam proses itu. Proses dialog semacam ini kadang-kadang memberi penekanan yang mutlak, perlu pada kenyataan bahwa teologi kontekstual bukanlah suatu proyek yang dilaksanakan satu kali dan untuk selama- lamanya, melainkan sesuatu yang mesti dijalankan secara berkesinambungan, serta tidak mengurangi nilai terhadap apa yang ada ataupun sebaliknya. Jadi model sintesis adalah model yang mendialogkan suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.

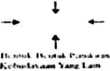
Manusia tidak dapat hidup dalam kebebasan kecuali dibawah hukum, yang berarti didalam kebudayaan. Namun hukum itu haruslah menjadi hukum yang benar. Kebudayaan mengenal aturan-aturan karena kebudayaan adalah karya akal pembberian Allah dalam alam pemberian Allah.[[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22) Memahami dan menyesuaikan diri dengan pendengar dalam peijumpaan dialog itu sangatlah penting. Kristus harus disampaikan sesuai dengan kekristenan historis yang Alkitabiah bukan sesuai dengan teologi liberal atau ekstensial yang menganggapn Kristus bersifat mitos.

27

Dialog membutuhkan dasar-dasar makna bersama, namun hal ini tidak berarti bahwa suatu pandangan harus mengaku bahwa pandangan lain adalah benar sebelum dialog terjadi.[[22]](#footnote-23) Tidaklah baik apabila seseorang menganggap kepercayaannya adalah benar dan kepercayaan orang lain salah. Namun dengan mendialogkan dapat member pencerahan untuk sebuah kepercayaan. Tetapi tidak mutlak untuk membenarkan.

IN r»r ...

%



1. Model Transendental

Model transendental menegaskan bahwa tugas merancang sebuah teologi yang kontekstual bukanlah ihwal menghasilkan kumpulan teks tertentu, melainkan ihwal menghiraukan kebergiatan perasaan dan nalar dalam subjek yang melampaui diri.[[23]](#footnote-24) Pengalaman reiligius menyangkut diri seseorang dipahami bahwa manusia tidak dapat dan tidak mungkin memulainya dengan sebuah kehampaan. Dari titik tolak ini, teologi dipahami sebagai proses menyingkapkan siapa

seorang pribadi yang beriman dalam setiap seginya, yang adalah produk dari situasi histori, geografis, sosial, dan kultural.

Kata transendental dimaksudkan untuk mengacu kepada metode transendental yang diperoleh oleh Imanuel Kant pada abad ke- 18, dan pada abad ke 20 dikembangkan oleh pemikir-pemikir teolog yang semuanya berupaya untuk menafsir apa yang mereka temukan sebgaai “intelektualisme” yang sejati didalam pemikiran Thomas Aquinas seturut bingkai subjektivitas modem dan kesadaran historis. Model transendental menampilkan sebuah pergeseran yang mendasar dalam proses mengenal realitas.38

Satu pengandaian mendasar dari model transendental ialah bahwa memulai teologi secara kontekstual bukan dnegan memusatkan perhatian atau hakikat intisari dan yang sejenisnya, bukan juga dengan berupaya mengadakan tematisasi atau menganalisis konteks tertentu atau ungkapan- ungkapan bahasa dalam konteks tersebut Sebaliknya, titik tolaknya bersifat transendental, mulai dengan pengalaman religius sendiri dan dengan pengalaman-pengalaman yang bersangkutan. Oleh karena model transendental memberi begitu banyak penekana pada autentitas seorang subjek yang berupaya mengungkapkan pengalamannya sebagai seorang pribadi beriman dan pribadi yang hidup dalam satu konteks tertentu, maka jelas bahwa orang yang terbaik untuk berteologi dalam satu konteks tertentu adalah subjek yang berasal dari konteks yang dimaksud.

Pengembangan sebuah teologi kontekstual yang sejati berlangsung ketika seorang pribadi bergumul dengan imannya, dan membagikan iman itu kepada orang-orang Iain yang memiliki

parameter yang sama. Yang ditekankan oleh model transendental ialah bahwa bagi setiap orang Kristen yang sejati, ihwal berteologi itu tidak ditakar oleh beberapa banyak yang ia ketahui atau keakuratan dia dalam mengungkapkan doktrin.

Seseorang yang berteologi tidak dapat menakar banyaknya pengetahuan yang ia miliki untuk diguanakan dalam proses berteologi untuk menetapkan suatu kebenaran yang mutlak.



1. Model Budaya Tandingan

Model budaya tandingan yang secara dengan serius mengindahkan

konteks (pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial).

Model ini mengakui bahwa manusia dan segala pengungkapan teologisnya

hanya bisa ada didalam situasi yang terkondisi secara historis dan kultural.

Model budaya tandingan menimba dari sumber yang kaya dan tak habis-habisnya dalam Kitab Suci dan tradisi. Dari kitab suci, model ini merujuk pada literatur kenabian yang sarat budaya tandingan dari Perjanjian Lama; dari makna ambigu istilah “dunia” yang terdapat dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil Yohanes; dan dri teks- teks seperti Rm 12:2 (Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia). Dari tradisi, model budaya tandingan membangun wawasannya dari pandangan berbagai tokoh.[[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26)

Karena dinamika model ini bukanlah perkara menerjemahkan Injil dalam bingkai konteks tertentu, bukan pula ihwal mempermudah munculnya rupa-rupa pemahaman baru dari pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, dan perubahan sosial bukan juga soal menemukan makna- makna baru yang menyangkut Injil berdasarkan pelaksanaan praksis secara setia, melainkan ingin sungguh-sungguh menjumpai dan melibatkan konteks itu melalui analisis kritis namun dengan sikap hormat, serta memaklumkan Injil yang sejati dalam kata dan perbuatan maka model ini dapat disebut sebagai model peijumpaan atau keterlibatan.41

1. Pcrtobatan

Budaya Tandfngan



Pcncriniaan pcnguloinjn nixu lampau (Kilab Suci dan tradisi) scbaf.ai pc- tunjuk tcnUnj; makna scjarati r^osio\* l‘\*pi adikodrati\*\*).

1. Perspcktif

Mcii|:i;unakan pengalaman mava lampati schagai Icnu

1. IntcTpnrtasi. kritik, pcnyingknpcin. tanumgan tcrhadap Pengalaman masa kirti:



Kct'u Jj> sail L»>X.j m sosial PciuKihai

Cara pandang setiap teolog tentu berbeda sesuai situasi dan kondisi di mana mereka berada, Dalam menghadapi model-model teologi kontekstual ditekankan bahwa pentingnya tetap mengindahkan hal-hal prinsipil seperti, Roh dan amanat Injil, Tradisi umat Kristen, Kebudayaan

(seseorang berteologi) serta perubahan sosial yang teijadi dalam berbudaya. Singkatnya dapat dikatakan: Pertama, pengalaman masa lampau dalam Kitab Suci diwariskan dalam tradisi. Kedua, pengalaman masa kini (konteks) individu, sosial dan budaya lokal. Kebudayaan di tempat manapun dan dalam situasi apapun tidak pemah luput dari perubahan sosial. Kita tidak lagi berbicara tentang Injil dan kebudayaan melainkan Injil dan Konteks, karena pengalaman masa lampau melibatkan masa kini. Kontekstualisasi sebagai sesuatu yang barn sekaligus tradisional.

Teologi klasik dimengerti sebagai refleksi dalam iman menyangkut dua loci theologici (sumber berteologi), yakni Kitab Suci dan tradisi yang isinya tidak bisa dan tidak pemah berubah, dan berada di atas kebudayaan secara historis. Namun, perlu disadari bahwa Teologi menjadi sungguh kontekstual apa bila mengakui keabsahan Locus theologicus yang lain berdasarkan pengalaman manusia sekarang dalam konteks budaya tertentu.[[26]](#footnote-27)

Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer, harus diindahkan, bersama dengan Kitab Suci dan tradisi, sebagai sumber-sumber yang absah untuk ungkapan teologis. Maka, dewasa ini kita mengatakan bahwa teologi memiliki tiga sumber atau loci theologici: Kitab Suci, tradisi dan pengalaman manusia sekarang ini-atau konteks. Alasan mengapa kita menambahkan pengalaman/konteks pada sumber berteologi tradisional itu ialah karena revolusi dalam cara berpikir dan memahami dunia, yang dicirikan sebagai “kembali ke subjek yang mencuat pada permulaan zaman modem.[[27]](#footnote-28)

C. Kurban Penghapus Dosa

1. Korban Penghapus Dosa Dalam Perjanjian Lama

Kurban dan pendamaian bukanlah merupakan sesuatu yang khas bagi Isreael Kuno. Sebagaimana tetangga-tetangganya di Israel kuno, demikianlah Israel kuno, demikianlah Israel kuno juga menghayati hubungan dengan yang Ilahi melalui wujud korban.[[28]](#footnote-29) Israel kuno meghayati setiap korban yang dikorbankan sebagai korban penghapus dosa.

Dalam Kitab Imamat bukan berarti bahwa tidak ada teologi melainkan karena teologi dalam Kitab Imamat terkandung dalam wujud ritual.[[29]](#footnote-30) Konsep teologi dalam Kitab Imamat dibalut dalam rangkaian

sebuah ritual yang membudaya pada zaman Israel kuno. Menjadi kitab yang menyiratkan makna teologi dalam bentuk wujud ritual adalah salah satu keunikan tersendiri untuk kitab Imamat.

Dalam kitab Imamat, mempersembahkan korban penghapus dosa adalah suatu ekspresi atau simbol yang digunakan untuk mengaku dosa, serta dapat ditemukan dengan gambaran yang jelas tentang aktifitas mengaku dosa dengan mempersembahkan korban penghapus dosa. Apabila seseorang ditemukan atau diketahui melakukan kesalahan baik itu yang disengaja maupun tidak disengaja, haruslah ia membawa korban bakaran untuk menghapuskan dosanya di hadapan Allah (Imamat 4:1-14). Terdapat contoh kesalahan yang menjadikan orang dapat mempersembahkan korban penghapus dosa dan menerima pengampunan (Imamat 4:1-4). Dan juga terdapat penjelasan tentang bagaimana seharusnya seseorang mengakui dosanya dihadapan Tuhan, yaitu secara terbuka mengakuinya di depan umat. Juga korban hanya berlaku apabila diikuti oleh pertobatan yang sungguh.[[30]](#footnote-31)

Jadi pengakuan dosa dilakukan secara terbuka dihadapan umat serta pengakuan harus dihidupi dengan cara untuk tidak kembali melakukan dosa, sehingga pertobatan yang sesungguhnya Nampak teijadi. Pertobatan yang sesungguhnya adalah pertobatan yang di ingmkan oleh

Allah, setiap orang yang mengakui dosa dan bertobat mewujudkan Finnan Allah dalam totalitas kehidupannya.

Perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan darah, menekankan bahwa nilai darah yang dibutuhkan itu mempunyai makna yang penting. Menurut pendapat orang Ibrani, darah mengandung nyawa yang menghidupkan dan tanpa darah tidak ada hidup. Sebab itu darah mempunyai makna penting dalam ritual mengorbankan korban penghapus dosa (Imamat 4:15-18).

Oleh sebab itu, darah sangat berperan penting dalam kurban yang dipersembahkan untuk penghapusan dosa, karena darah melambangkan pendamaian dengan Allah sehingga dosa setiap orang yang melakukan kesalahan dihapuskan.

2. Korban Penghapus Dosa Dalam Perjanjian Baru

Korban penghapus dosa dalam Kitab Perjanjian Baru adalah Yesus sendiri. Bukan lagi korban hewan, melainkan korban Anak Tunggal Allah. Yesus mengkritik orang Yahudi yang memperlihatkan kealiman mereka terhadap ritual dan sistem korban. Dalam Injil Markus 14:58[[31]](#footnote-32), ada tuduhan bagi Yesus bahwa Dia akan merobohkan Bait Allah dan dalam tiga hari Yesus akan mendirikannya kemabli.

Dan pemyataan Yesus tentang hal ini diperjelas pada ayat yang ke-21, bahwa yang dimaksud-Nya adalah tubuh Yesus sendiri. Semua yang hadir pada saat itu tidak mengerti apa yang Yesus maksudkan dari pemyataan-Nya, dan hal ini yang menjadi sebuah teka-teki bagi mereka. Mereka tidak tahu bahwa hal ini berarti Yesus akan mati menggantikan manusia, serta untuk menebus dosa-dosa manusia dan akan bangkit pada hari yang ke tiga.

Semua penulis kitab Injil mencatat bahwa Yesus “sungguh- sungguh mati”. Dan kata-kata terkahir Yesus di kayu Salib adalah “Ya Bapa, kedalam tangan-Mu keserahkan nyawah-Ku” dan sesudah mengucapkan hal ini, la menyerahkan nyawah-Nya, maka putuslah nyawah-Nya. Yesus mati karena manusia berdosa, kematian-Nya untuk menebus dosa-dosa manusia. Hal ini beberapakali disinggung oleh Rasul Petrus dalam surat-surat-Nya.48 Pandangan Petrus tentang kematian Yesus adalah untuk menghapus dosa-dosa manusia. Meskipun Yesus tidak berdosa, dan tidak pemah melakukan dosa, namun Dia rela menderita dan mengkambinghitamkan diri-Nya untuk menjadi korban menghapuskan dosa manusia hingga Dia mati.

Keselamatan telah dikerjakan Yesus Kristus satu kali untuk selamanya di kayu Salib. Bukan lagi korban bakaran dari temak yang

**48 Andarias Kabanga’,** Manusia Mati Seutuhnya, **(Yogyakarta; Media Pressindo, 2002). 188.**

dipersembahkan untuk mendapatkan keselamatan, namun oleh karena inisiatif Allah sendiri melalui Anak-Nya yang tunggal yaitu Yesus Kristus maka manusia memperoleh keselamatan. Karena Dialah korban satu-satunya yang dapat menyelamatkan manusia satu kali hingga selamanya. Ibrani 10:14 “Sebab oleh satu korban saja la telah menyempumakan untuk selama-lamanya mereka yang ia kuduskan Dari ayat ini menyatakan bahwa mereka disempumakan oleh Kristus dalam kekudusan yang telah disediakannya untuk mereka, yang dijanjikan dalam peijanjian yang baru. Kekudusan adalah suatu pekeijaan yang pasti dilakukan, ketika manusia dengan sepenuh hati menyerahkan dirinya kepada Tuhan untuk dikuduskan.

D. Pengakuan Dosa

Pengakuan dosa merupakan sala satu hal yang inti dalam kehidupan. Banyak orang menyesal dan mengakui dosanya namun tidak bertobat. Tepapi tidak sedikit pula orang yang menyesal dan mengakui dosanya untuk kemudian sungguh-sungguh bertobat. Seseorang yang bertobat adalah orang yang meninggalkan kehidupan lamanya, untuk kemudian hidup baru dan melakukan perintah Tuhan didalam

kehidupannya, memberitakan Firman Allah dan mengerjakan visi misi Tuhan dalam dunia.

Seperti halnya murid Tuhan Yesus, yaitu Yudas Iskariot yang ketika melakukan kesalahan terhadapa Yesus yang adalah Gurunya. Dia menyesal karena telah melakukan kesalahan dengan menjual Yesus, hingga Yesus mati dan disalibkan. Yudas menyesal dan mengakui kesalahannya, namun penyesalan dan pengakuannya tidak disertai dengan pertobatan, hingga akhimya Yudas Iskariot mengambil jalan pintas untuk mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri (Matius 27:3-5).

Berbeda halnya dengan seorang murid Yesus yang juga adalah seorang nelayan yaitu Simon yang disebut Petrus. Ketika petrus melakukan kesalahan dengan menyangkal Yesus, dikisahkan bahwa Petrus sangat bersedih dan menangisi akan perbuatannya (Matius 26:69- 75). Sebuah kesalahan menyangkal Yesus yang mengakibatkan hatinya koyak dan merasa tidak layak, tidak pantas untuk menjadi murid Yesus, hingga akhimya Petrus memilih untuk kembali pada pekeijaannya sebelum menjadi murid Yesus yaitu nelayan, “ Aku pergi menangkap ikan” (Yohanes 21:3b) dari pemyataan ini menyiratkan tindakan keputusasaan, kembalinya dia kepada pekeijaannya dahulu.[[32]](#footnote-33) Dari sebuah rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam hingga membuatnya tidak layak. Namun ketika Petrus bersama dengan murid yang lain berada di danau Tiberias, datanglah Tuhan dan kembali membuat mujizat bagi muridnya.

Ketika muridnya mengetahui bahwa Dia itu adalah Tuhan, maka Petrus yang pada saat itu tidak menggunakan bajunya, mengambil bajunya lalu kemudian datang menghampiri Yesus bersama murid yang lain. Hal yang menarik bahwa ketika Petrus datang menghampiri Yesus, berbeda dengan murid yang lain yang datang menghampiri Yesus. Petrus menghampiri Yesus dengan cara terjun kedalam danau dan berenang. Namun murid yang lain datang dengan menggunakan perahu. Terjun kedalam danau dan berenang datanng menghampiri Yesus adalah sebuah cara atau simbol yang menyiratkan pembersihan diri Petrus sebelum datang menghampiri Yesus.

Menyesal hingga bertobat adalah sebuah keputusan yang diambil oleh Petrus untuk merespon kehidupannya. Menyesal dan bertobat, disertai dengan pemberitaan Firman Tuhan hingga akhir hidup Petrus, bahkan ketika Petrus harus mati, dia mati disalib terbalik, kepala dibawah dan kaki diatas, karena merasa dirinya tidak pantas untuk disalib seperti Tuhannya.

Pertobatan yang sesungguhnya adalah menyesali kesalahan sehingga tidak melakukannya lagi, dan hidup menurut apa yang dikehendaki Tuhan.

1. nStephan B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere:Ladalero,2013). 2. [↑](#footnote-ref-2)
2. Fransiskus Borgias M dan Agustinus Rahmat Widiyanto OSC, Te robosan Baru Berteologi — Butir-butir Rejleksi Pastor Yan Sunyata OSC, (Yogyakarta.'Lamalera,2009). 4-8. [↑](#footnote-ref-3)
3. ITitusTara, Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Uo Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi, Titus Tara (jurnal.stiparande.ac.id, **2017)2.** [↑](#footnote-ref-4)
4. Stephan B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere:Ladalero,2013).60. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid. 63-64 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid 66 [↑](#footnote-ref-7)
7. Stephan B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere:Ladalero,2013). 69-70 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid 76 [↑](#footnote-ref-9)
9. David J. Hesselgrave . Edward Rommen, Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model, (Jakarta: BPK Gunung Mulia; 2010). 207. [↑](#footnote-ref-10)
10. B.F. Drews, dan Julianus Mojau, A pa itu Teologi; Pengantar ke dalam Ilmu Teologi, (Jakarta: BPK Gunung Mulia; 2011). 85. [↑](#footnote-ref-11)
11. Stephan B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, *(Maumere:Ladalero,*2013).9G [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid. 104. [↑](#footnote-ref-13)
13. Stephan B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, {Maumere:Ladalero,2013). 106- [↑](#footnote-ref-14)
14. Richard Neibhur, Kristus dan Kebudayaan, Terjemahan Yayasan Satya Karya. 55. [↑](#footnote-ref-15)
15. Stephan B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, Maumere:Ladalero,2013A2S. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid 136 [↑](#footnote-ref-17)
17. Richard Neibhur, Kristus dan Kebudayaan, Terjemahan Yayasan Satya Karya. 94. [↑](#footnote-ref-18)
18. Stephan B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere:Ladalero,20l3)A 62. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid 165 [↑](#footnote-ref-20)
20. B.F. Drews, dan Julianus Mojau, Apa itu Teologi; Pengangtar kedalam Ilmu Teologi, [↑](#footnote-ref-21)
21. ((Jakarta: BPK Gunung Mulia; 2011). 137. [↑](#footnote-ref-22)
22. David J Hesselgrave dan Edwar Rommen, Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model (Jakarta: BPK Gunung Mulia; 2010). 189. [↑](#footnote-ref-23)
23. Stephan B. Be vans, Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere: Ladalero, 2013). 191. [↑](#footnote-ref-24)
24. Stephan B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere:Ladalero,2013). 197- [↑](#footnote-ref-25)
25. Stephan B. Bevans, Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere:Ladalero,2013)■ 220. [↑](#footnote-ref-26)
26. 1 Titus Tara, Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi, Titus Tara (jumal.stiparande.ac.id, 2017).8. [↑](#footnote-ref-27)
27. ITitus Tara, Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi, Titus Tara (jumal.stiparande.ac.id, 20I7).8. [↑](#footnote-ref-28)
28. Emanuel Gerrit Singgih, Korban dan Pendamaian, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2017).95. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ibid 101 [↑](#footnote-ref-30)
30. Robert M.Paterson, Tafsiran Alkilab Kitab Imamat, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011). 73. [↑](#footnote-ref-31)
31. Emanuel Gerrit Singgih, Korban dan Pendamaian, (Jkarta: BPK Gunung Mulia,

    20117). 167. [↑](#footnote-ref-32)
32. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, TafsiranAlkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu, (Jakarta: LAI, 2001). 329. [↑](#footnote-ref-33)